



Submitted:  
14 Juni 2023

Revised:  
19 Juni 2023

Accepted:  
03 Juli 2023

Published:  
07 Juli 2023

---

## Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3- 4 Tahun Melalui Metode Bercerita

Chindy<sup>1</sup>, Salwiah<sup>1</sup>, Mirdat Silitonga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

email: [mirdatunj@gmail.com](mailto:mirdatunj@gmail.com)

### ABSTRAK

Kosakata merupakan salah satu dari aspek- aspek dari perkembangan bahasa anak usia dini. Semakin kaya kosakata yang dikuasai anak, maka akan semakin berkembang kemampuan bahasa anak. Salah satu cara agar dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak yaitu dengan metode bercerita. Metode bercerita memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, Selain bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa serta kosakata anak, kegiatan bercerita juga dapat meningkat moral dan agama anak, membentuk pribadi anak karena dengan mendengarkan cerita, anak dapat menangkap pesan- pesan moral yang terdapat dalam cerita. Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun Kelompok Bermain pada TK Swasta Wiyata Dharma Medan melalui metode bercerita. Penelitian Tindakan ini dilakukan melalui 2 siklus dengan setiap siklusnya dilakukan selama 3 hari. Dari penelitian ini terjadi peningkatan yang terhadap kemampuan kosakata anak yaitu 61,11% untuk kategori BSH, 22,22% untuk kategori BSB, 11,11% untuk kategori MB dan 5,55% untuk kategori BB. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Swasta Wiyata Dharma Medan.

**Kata Kunci:** Anak, Bercerita, Kosakata



### **ABSTRACT**

*Vocabulary is one of the aspects of early childhood language development. The richer the vocabulary mastered by the child, the more developed the child's language skills will be. One way to improve children's vocabulary skills is by telling stories. The storytelling method has many benefits for early childhood. In addition to storytelling, it can improve children's language skills and vocabulary, storytelling activities can also increase children's morals and religion, shape children's personalities because by listening to stories, children can capture the moral messages contained in stories. This research is a type of Classroom Action Research which aims to improve the vocabulary skills of children aged 3-4 years in playgroups at Wiyata Dharma Medan Private Kindergarten through the storytelling method. This Action Research was carried out through 2 cycles with each cycle being carried out for 3 days. From this study there was an increase in children's vocabulary skills, namely 61.11% for the BSH category, 22.22% for the BSB category, 11.11% for the MB category and 5.55% for the BB category. The conclusion of this study is that the storytelling method can improve the vocabulary skills of children aged 3-4 years in the Play Group at Wiyata Dharma Medan Private Kindergarten.*

**Keywords:** *Children, Storytelling, Vocabulary*

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini (0- 6 tahun) merupakan anak dengan masa- masa yang sangat penting bagi pertumbuhan maupun perkembangan, karena pada masa- masa inilah anak dapat dengan sangat cepat mempelajari banyak hal dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, anak usia dini perlu mendapat bimbingan serta stimulus dari orang disekitarnya dalam mendukungnya untuk berkembang dengan pesat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh anak usia dini, yaitu aspek nilai- nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek seni dan aspek sosial emosional.

Bahasa merupakan salah satu hal penting yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini. Ini disebabkan karena bahasa merupakan aspek penting bagi manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Kemampuan berbahasa tidak dapat dikuasai sendiri oleh anak, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan stimulasi dari orang tua dan lingkungan di sekitar anak. Menurut Bromley (dikutip dalam Lestari, 2021), "*Ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.*"

Kemampuan Berbicara anak merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai anak setelah kemampuan menyimak. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui stimulus dari orang tua serta mendengarkan percakapan-percakapan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Menurut Browne (dalam Nurbiana, 2019), anak pada awal kelahirannya akan menangis sebagai tanda berkomunikasi dengan orang disekitarnya sebagai menyatakan kebutuhannya dan sebagai respon dalam menanggapi stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Anak pada usia 2 tahun kebanyakan telah menguasai kosakata sampai 50 kata dan anak pada usia 3 tahun kebanyakan belajar berkomunikasi dengan kalimat sederhana. Namun perkembangan bahasa anak tidaklah sama, tergantung pada beberapa faktor seperti faktor kondisi fisik anak, faktor lingkungan atau faktor neurologi.

Anak pada usia 3-4 tahun merupakan tahapan dimana anak sudah mulai memasuki dunia pendidikan formal atau prasekolah. Pada masa prasekolah, anak-anak mulai mengenal dunia luar karena ia bertemu banyak teman—teman sebayanya dan juga orang dewasa lain selain orang tuanya yaitu guru. Di lingkungan sekolah sering dijumpai berbagai anak dengan tingkat perkembangan bahasa yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi awal penulis pada murid tingkatan KB (Kelompok Bermain) pada TK Swasta Wiyata Dharma Medan, di setiap awal tahun ajaran baru, penulis sering menemukan anak murid dengan berbagai macam perkembangan

bahasa, misalnya pada tahun ajaran 2022/2023 ini kelas KB (kelompok bermain) memiliki total murid sebanyak 6 murid. Dari total murid, terdapat 3 anak mampu menggunakan kosakata dengan sangat baik saat berkomunikasi. Sedangkan terdapat 3 anak lainnya yang masih kurang mampu dalam menggunakan kosakata yang tepat dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena beberapa hal yaitu kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia sehari - hari di lingkungan rumah anak, kurangnya minat anak dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, masih kurang berkembangnya kemampuan bahasa terutama kosakata pada anak sehingga tidak mengerti tentang apa yang teman- teman serta guru katakan, serta kurang beragamnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Jamaris (dalam Robingatin & Ulfah, 2019) mengungkapkan terdapat aspek- aspek dalam perkembangan bahasa anak usia dini yaitu terdiri dari (1) Kosakata (2) Sintaksis (tata bahasa) dan (3) Semantik. Hal ini juga diungkapkan oleh Tarigan (2011), Keterampilan anak dalam berbahasa bergantung pada banyaknya kosakata yang dikuasai anak. Semakin kaya kosakata yang dikuasai anak usia dini, maka akan semakin besar pula anak berkembang dalam kemampuan berbahasanya. Nuraidah (2019) menyebutkan bahwa kemampuan bicara anak dapat diasah melalui berbagai macam metode, diantaranya adalah metode bercerita.

Menurut Saribu & Hidayah (2019) menyebutkan bahwa kegiatan bercerita merupakan suatu kegiatan lisan disampaikan kepada orang lain melalui alat atau tanpa alat mengenai suatu hal baik dalam bentuk pesan atau informasi. Metode bercerita sendiri memiliki banyak manfaat bagi anak.

Menurut Rodiyah (2013) juga menyebutkan bahwa metode bercerita bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, menambah pembendaraan kosakata, kemampuan dalam pengucapan kata- kata, membantu

anak dalam merangkai kalimat. Selain dapat meningkatkan kemampuan bahasa serta kosakata anak, kegiatan bercerita dapat meningkatkan moral dan agama anak, membentuk pribadi anak karena dengan mendengarkan cerita, anak dapat menyerap pesan- pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Selain berbagai macam manfaat dari bercerita, kegiatan ini juga sangat disukai oleh anak- anak karena cerita – cerita yang menarik serta metode bercerita yang digunakan sangat menarik perhatian anak saat mendengar cerita. Menurut Rhomey (2021), Story Telling adalah seni yang memungkinkan guru untuk menjadi sangat dekat dengan hati siswa dan dapat menarik perhatian mereka. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mencoba menerapkan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Wiyata Dharma Medan, dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana cara menerapkan metode bercerita yang baik dalam meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Wiyata Dharma Medan serta bagaimana peningkatan kemampuan kosakata anak 3-4 tahun tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Wiyata Dharma Medan setelah diterapkannya metode cerita dalam kegiatan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dibuat peneliti ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Terdapat beberapa pendapat ahli tentang Penelitian Tindakan Kelas diantaranya Kemmis (1988) (dalam Sanjaya, 2009) berpendapat bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersifat reflektif serta kolektif yang dilakukan oleh peneliti pada situasi sosial guna meningkatkan penalaran dalam praktik sosial mereka. Adapula Menurut Suhardjono(dalam Rustiyarso & Wijaya, 2020) yang menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang

bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran pada kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersifat reflektif maksudnya adalah guru terlebih dahulu merefleksikan atau melihat kembali pembelajaran yang berlangsung di kelas dan menganalisis kelemahan serta kekurangan dari pembelajaran yang berlangsung, kemudian melalui refleksi tersebutlah guru akan merancang perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

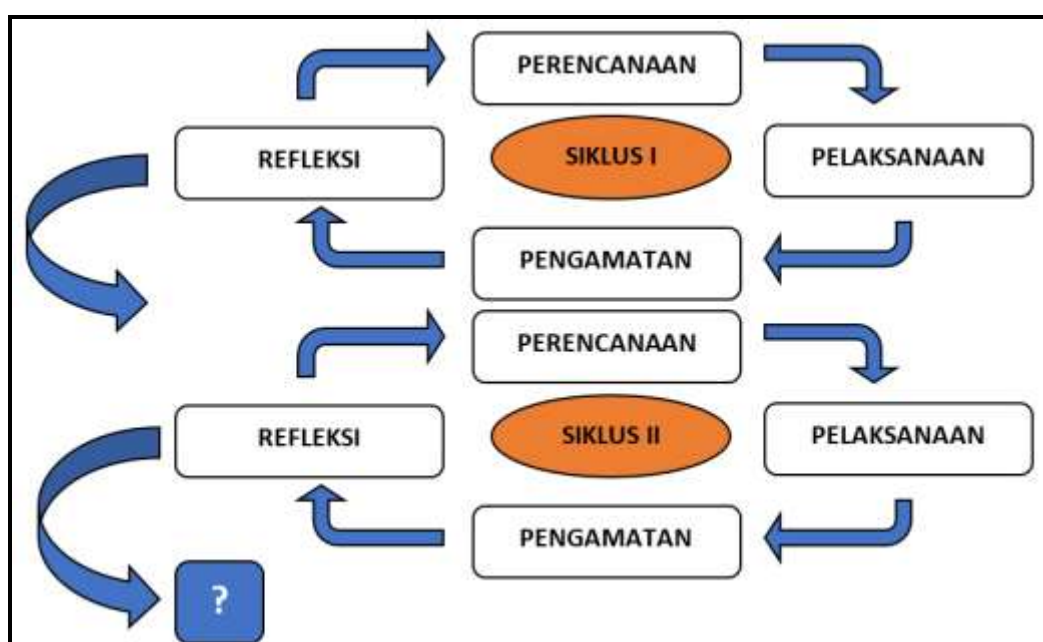
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan penulis ini akan dilaksanakan pada Kelompok Bermain di TK Swasta Wiyata Dharma Medan dengan subjek penelitian yaitu anak-anak Kelompok Bermain dengan usia 3- 4 tahun sebanyak 6 siswa yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penelitian ini direncanakan akan berjalan melalui dua siklus yang masing-masingnya berjalan selama 3 hari.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemiss dan Taggard, yang terdiri dari empat (4) tahapan kegiatan pada satu putaran siklus yaitu: Perencanaan- Tindakan- Observasi- Refleksi. Kegiatan Tindakan dan Refleksi akan dilakukan pada waktu yang bersamaan sedangkan hasil kegiatan Refleksi terhadap tindakan perbaikan yang dilakukan akan digunakan sebagai acuan dalam merevisi rencana jika tindakan yang dilakukan masih belum efektif pada siklus berikutnya.

Peneliti akan menganalisis data dengan melalui tahapan-tahapan (1) Mengumpulkan data (Data Collection); (2) Mereduksi data (Data Reduction); (3) Menyajikan data (Data Display); (4) Membuat kesimpulan dan verifikasi data (Conclusion Drawing and Verifying).

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan catatan observasi berupa lembaran ceklis dan hasil dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan saat melaksanakan tindakan perbaikan. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan dipilih

berdasarkan fokus dalam penelitian, yaitu perkembangan kosakata anak. Pada penelitian ini, hal- hal yang menjadi indikator dalam penilaian lembaran ceklis adalah (1) Anak dapat mampu menyebutkan tokoh- tokoh yang muncul dalam cerita. (2) anak dapat mengetahui jalan cerita yang dibacakan. (3) Anak dapat menjawab pertanyaan guru mengenai cerita yang dibawakan.



**Gambar 1.** Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Peneliti akan menganalisis data dengan melalui tahapan- tahapan (1) Mengumpulkan data (*Data Collection*); (2) Mereduksi data (*Data Reduction*); (3) Menyajikan data (*Data Display*); (4) Membuat kesimpulan dan verifikasi data (*Conclusion Drawing and Verifying*).

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan catatan observasi berupa lembaran ceklis dan hasil dokumentasi yang berupa foto- foto kegiatan saat melaksanakan tindakan perbaikan. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan dipilih berdasarkan fokus dalam penelitian, yaitu perkembangan kosakata anak. Pada

penelitian ini, hal- hal yang menjadi indikator dalam penilaian lembaran ceklis adalah (1) Anak dapat mampu menyebutkan tokoh- tokoh yang muncul dalam cerita. (2) anak dapat mengetahui jalan cerita yang dibacakan. (3) Anak dapat menjawab pertanyaan guru mengenai cerita yang dibawakan.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, catatan hasil observasi di baca dan diteliti dan dibuat ringkasan. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data yang telah direduksi menjadi teks naratif yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan merencanakan tindakan selanjutnya. Kemudian data- data akan dituangkan ke dalam bentuk catatan lapangan yang menggambarkan semua informasi yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian tindakan ini.

Pada tahap kesimpulan, data- data yang diperoleh, hambatan- hambatan yang terjadi saat pembelajaran, serta program dalam meningkatkan kemampuan kosakata yang dilakukan guru akan diproses dan dianalisis agar dapat diambil kesimpulan dan dapat dijadikan acuan rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada anak usia 3-4 tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Swasta Wiyata Dharma Medan terdiri dari dua siklus dengan setiap siklusnya berjalan selama 3 hari. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2023 hingga 4 Mei 2023. Sedangkan Siklus II dilaksanakan pada

tanggal 15 Mei 2023 hingga 17 Mei 2023. Deskripsi tentang hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan Tindakan siklus I, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan kosakata anak dengan kegiatan bercerita. Hasil yang didapat peneliti dari 6 orang anak yang diamati adalah terdapat 16,67% untuk kategori BB dan MB, sedangkan terdapat 38,89% untuk kategori BSB dan terdapat 27,78% pada kategori BSH. Dari hasil observasi awal, terlihat masih terdapat anak yang masih belum mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang dibacakan, terdapat pula anak yang dalam menjawab pertanyaan, masih membutuhkan pancingan dari guru. Berdasarkan hasil observasi sebelum siklus I ini, peneliti kemudian melakukan Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak dengan metode bercerita.

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan pengelolaan tata duduk anak yang semula duduk berkelompok pada masing masing meja, pada siklus I ini, peneliti mengatur anak untuk duduk bersama pada dua meja yang disatukan secara melingkar. Kemudian peneliti menyiapkan gambar- gambar serta media-media yang menarik seperti boneka dan gambar cerita yang besar dan menarik agar menarik perhatian anak dalam kegiatan bercerita. Setelah kegiatan bercerita, peneliti menanyakan kembali tentang tokoh- tokoh dalam cerita, jalan ceritanya kepada anak- anak serta memberi kesempatan anak- anak untuk bercerita kembali cerita yang baru dibacakan.

Dari Tindakan siklus I, terjadi peningkatan terhadap kemampuan kosakata anak yaitu terjadi peningkatan menjadi 44,44% pada kategori BSH, 22,22% pada kategori BSB dan 11,11% pada kategori MB serta sebanyak 16,67% pada kategori BB. Walaupun kemampuan kosakata anak telah meningkat, namun peneliti merasa masih belum cukup dan masih terdapat kekurangan dalam kegiatan bercerita yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya: (1) Pengelolaan tata duduk anak yang masih

kurang tepat sehingga menyebabkan beberapa anak tidak perhatian mendengarkan cerita. (2) Cerita yang dibawakan masih kurang menarik sehingga menyebabkan ada anak yang tampak bosan dan tidak mau mendengarkan cerita. (3) Peneliti masih kurang memberi perhatian terhadap anak yang tidak aktif saat menjawab pertanyaan sehingga anak menjadi malas mengikuti kegiatan. Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti maka dilakukanlah siklus ke II dalam upaya meningkatkan kosakata anak.

Pada Siklus ke II, peneliti kembali menyusun rencana langkah- langkah perbaikan untuk pelaksanaan meningkatkan kemampuan kosakata anak 3-4 tahun dengan metode bercerita pada siklus II. Langkah- langkah yang dilakukan pada Siklus II adalah: (1) Mengatur anak- anak untuk duduk di lantai secara melingkar agar anak lebih fokus mendengarkan cerita. (2) mencari cerita yang lebih menarik serta menggunakan media gambar yang besar dan menarik agar lebih menarik perhatian anak- anak. (3) memberikan semua anak-anak kesempatan untuk bercerita dan menjawab pertanyaan dengan harapan anak- anak akan lebih aktif mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan Siklus II juga dilaksanakan selama 3 hari dimana penulis terlebih dulu membuat rancangan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) untuk siklus II yaitu bercerita. Setelah melakukan Tindakan siklus II, terjadi peningkatan terhadap kosakata anak, yaitu terdapat 61,11% untuk kategori BSH, 22,22% untuk kategori BSB, 11,11% untuk kategori MB dan 5,55% untuk kategori BB. Setelah Tindakan Siklus II ini, terjadi peningkatan yang sangat baik sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti yaitu untuk kategori BSH mencapai 50%. Pada tindakan siklus II ini, terlihat anak yang semula pada siklus I kurang tertarik dan kurang fokus pada kegiatan bercerita mulai tertarik dan mulai dapat menyebutkan nama tokoh cerita yang ditanyakan oleh peneliti. Kemudian anak

yang semula masih membutuhkan bantuan dalam bercerita dan menjawab pertanyaan, sekarang dapat bercerita dan menjawab pertanyaan sendiri.

## **SIMPULAN**

Kondisi awal kemampuan kosakata pada anak usia 3-4 tahun Kelompok Bermain (KB) di TK Swasta Wiyata Dharma Medan sebelum tindakan siklus yaitu terdapat terdapat 16,67% untuk kategori BB dan MB, sedangkan terdapat 38,89% untuk kategori BSB dan terdapat 27,78% pada kategori BSH, dengan kondisi dimana masih terdapat dua anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dari guru, belum mampu menggunakan kata- kata yang tepat dalam berkomunikasi.

Kemudian melalui tindakan siklus I dan II, peneliti melakukan perbaikan terhadap metode bercerita, media- media bercerita, perlakuan terhadap anak serta pengelolaan tata duduk anak agar membuat anak bersemangat serta fokus terhadap kegiatan yang dilakukan. Setelah melewati siklus I dan II, terlihat peningkatan secara bertahap terhadap kemampuan kosakata anak umus 3-4 tahun kelompok KB di TK Swasta Wiyata Dharma. Murid yang semula masih memerlukan bantuan guru saat menjawab pertanyaan, kemudian mulai dapat menjawab serta bercerita sendiri. Anak yang semula tidak tertarik mendengarkan cerita, setelah diberi perhatian dan semangat, anak tersebut menjadi lebih fokus dan mulai dapat menyebutkan tokoh- tokoh cerita setelah dilihat gambar tokohnya.

Peneliti menyarankan hal-hal diantaranya sebagai berikut: (1)dalam melaksanakan kegiatan pengembangan di kelas, guru perlu mempertimbangkan berbagai hal misalnya pengelolaan tata duduk anak, metode pembelajaran, media, perhatian terhadap masing – masing anak. dalam hal ini, guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran anak agar dapat meningkatkan segala aspek perkembangan anak. (2)untuk sekolah, diharapkan dapat mendukung pendidik pendidik di sekolah untuk lebih berkreaitif dan inovatif

dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

## REFERENSI

- Aqib, Z., & Chotibuddin. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, Indah. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3- 4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*. 2(2). 113- 118.
- Nurbiana, Dhieni. dkk. (2019). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Mendiknas, 72*.
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2021). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Rodiyah, Asri. (2013). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.
- Roslyn, Rhomey. (2021). *Story Telling: Seni Berdongeng yang disukai Anak*. Karanganyar: Intera
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (Utami, Ed.)*. Yogyakarta: Noktah.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Saribu, Ayunita & Nur Hidayah, Afifah. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. 2(1).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa CV.